



Penilaian Mahasiswa BIPA terhadap Pembelajaran Tatap Muka dan *Online*

Defina

Institut Pertanian Bogor

Correspondences author: Departemen IKK, FEMA, IPB dan BIPA IPB, Gedung GMSK Lantai 2, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

Email: defina@apps.ipb.ac.id

article info

Article history:

Received 12 March 2021

Revised 15 April 2021

Accepted 07 June 2021

Available online 30 June 2021

Keywords:

learners' perceptions, constraints, and conveniences, online learning tools

abstract

The transition of face-to-face learning to online in a short time due to the Covid-19 pandemic is certainly not easy, both for teachers and for students. In this regard, the purpose of this paper is to explain 1) an overview of BIPA learning before and at the beginning of Covid-19; 2) learners' assessment of the ease, constraints of online learning, and their comparison with face-to-face; 3) learners' written opinion regarding online and face-to-face learning. This research is a qualitative descriptive design. Data were collected through observation and questionnaires. As a result, the form of face-to-face assignments consists of individuals, groups, and fields, whereas online is only individual assignments; the learning material is the same: grammar, 4 language skills, culture; PPSX, WA, e-mail learning tools. Learners experience problems in online learning. The learner has written advice in interactive learning and the use of English. Face-to-face learning is better than online learning. The research implication is that the findings regarding students' constraints and desires in online learning can be used as a basis for BIPA teachers and stakeholders to improve the quality of teaching facilities and methods.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3482>

Pendahuluan

Pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: *synchronous* dan *asynchronous*. Untuk pembelajaran sinkron, peserta didik harus hadir untuk mengikuti pembelajaran pada saat yang sama. Pembelajaran sinkron ini juga memiliki dua jenis: tatap muka dan bukan tatap muka (*daring/online*) (Heinich et al., 2012). Saat *Covid-19* terjadi di Indonesia, tepatnya antara akhir Februari-awal Maret 2020, Pemerintah RI pun mengumumkan pemberlakuan pembatasan sosial pada pertengahan Maret lalu pembelajaran di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi pun dilakukan secara *online*. Dengan demikian, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi mempersiapkan materi dan sarana pembelajaran online.

Pelaksanaan pembelajaran *online*, terutama di perguruan tinggi sudah banyak diteliti. Bahkan, penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran *online* sudah banyak diteliti. Maican & Cocoradă, (2021) misalnya, menemukan permasalahan yang dihadapi mahasiswa di perguruan tinggi dalam pembelajaran bahasa asing secara *online*, di antaranya adalah kesulitan dalam menggunakan teknologi, koneksi internet yang lemah, penggunaan PC, serta tidak tersedianya mikrofon. Kecepatan koneksi internet lemah (Rakhmanina et al., 2020), bahkan ada mahasiswa yang tidak terkoneksi dengan internet (El Firdoussi et al., 2020).

Tidak hanya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sudah diteliti, pelaksanaan pembelajaran BIPA secara *online* pun sudah banyak diteliti. Hastowahadi, Setyaningrum, dan Pangesti (2020), misalnya, dalam penelitiannya mengungkapkan tentang media pembelajaran, yakni media pembelajaran yang digunakan para dosen dalam pembelajaran BIPA terbagi dua. Untuk pembelajaran *online* secara sinkron, sarana yang digunakan adalah *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *WhatsApp*. Sementara itu, untuk pembelajaran online secara asinkron sarana yang digunakan adalah *Google Classroom*. Agar pembelajaran dapat terlaksana, dosen dan mahasiswa BIPA harus mengunduh dan memasang aplikasi pada gawai atau komputer. Tidak hanya itu, mereka juga mesti siap dengan kuota yang besar serta kecepatan internet yang mencukupi. Artinya, pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika sarana memadai.

Penelitian lain tentang BIPA selama pandemik adalah mengenai pengalaman mahasiswa. Sarana yang memadai tidak menjamin pembelajaran berlangsung dengan baik jika tidak dipersiapkan mental yang baik saat penerapan perdana pembelajaran *online*. Susanto et al., (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran BIPA *online* pada masa *Covid-19* tersebut, mahasiswa internasional mengalami berbagai pergulatan perasaan. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa perasaan positif dan negatif mahasiswa diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Ungkapan perasaan positif itu adalah antusias, bagus, bahagia, baik hati, berdedikasi, berpengalaman, berpengetahuan luas, beruntung, enak, jelas, logis, luar biasa, menarik, nyaman, sangat puas, dan sangat senang. Sebaliknya, ungkapan perasaan negatif itu adalah cerewet, khawatir, sedih, terkejut, tidak dihormati, tidak nyaman, bahkan ada kata tidak suka. Artinya, ungkapan perasaan ini akan diketahui dengan dilakukannya evaluasi pembelajaran, yakni berdasarkan penilaian mahasiswa BIPA. Pembelajaran *online* juga dilaksanakan untuk pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Dosen BIPA yang selama ini sudah mempersiapkan materi dan media ajar secara tatap muka, mesti menyiapkan materi ajar dan media ajar untuk pembelajaran BIPA secara *online* dalam waktu singkat. Dosen pun menentukan sarana atau media yang dapat digunakan.

Pembelajaran BIPA *online* pun dilaksanakan di IPB, pembelajaran semester genap tahun ajaran 2019/2020 dilakukan secara tatap muka dan online. Mahasiswa asing yang kuliah di IPB pun umumnya kembali ke negara mereka masing-masing pada pertengahan semester genap 2019/2020. Mahasiswa kredit transfer dari Australia (Program ACICIS) yang mengambil beberapa mata kuliah di IPB, termasuk BIPA, kembali ke negaranya setelah mengikuti UTS. Sebelum mereka kembali ke negaranya, mereka pun minta diberikan kesempatan untuk kuliah jarak jauh. Dengan demikian, mereka pun difasilitasi kuliah jarak jauh untuk 7 kali pertemuan dan UAS.

Pertama kalinya kuliah online pada MK BIPA di awal pandemi tentu masih ada keterbatasan. Perkuliahan yang terpaksa di-online-kan ini tidak mudah bagi dosen dan mahasiswa dalam menyesuaikan diri, terutama terkait dengan sarana pendukung. Dalam waktu singkat, dosen mesti mempersiapkan materi ajar dan perangkat media yang dapat digunakan dan mudah diakses oleh mahasiswa. Pada awal pandemi terjadi, sarana pembelajaran seperti *Zoom dan Google Meeting* belum begitu dikenal.

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya kuliah *online* untuk BIPA selama 7 pertemuan dan UAS, untuk mengetahui penilaian mahasiswa dilakukan evaluasi yang lebih menekankan pada peningkatan program ke depannya. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan 1) gambaran umum pembelajaran BIPA sebelum dan di awal *Covid-19*; 2) penilaian mahasiswa tentang kemudahan pembelajaran *online*, kendala atau kesulitan pembelajaran *online*, dan perbandingan pembelajaran online dengan tatap muka; serta 3) pendapat tertulis mahasiswa mengenai pembelajaran *online* dan tatap muka.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan penilaian atau tanggapan mahasiswa tentang pembelajaran yang 7 pertemuan secara sinkron dengan tatap muka langsung dan 7 pertemuan secara asinkron dengan *online*. Responden penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semester genap tahun ajaran 2019/2020 di IPB. Mata kuliah ini diambil oleh mahasiswa Program Kredit Transfer dari ACICIS. Jumlah mahasiswa yang semula tiga orang pada pertemuan tatap muka menjadi dua orang pada pertemuan *online*. Jadi, jumlah mahasiswa yang memberikan penilaian adalah dua orang.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner. Observasi langsung selama pembelajaran tatap muka dan percakapan melalui WA selama pembelajaran *online*. Kuesioner berupa *Google Form*. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa setelah pembelajaran *online* selama tujuh pertemuan dan ujian akhir semester (UAS) selesai diselenggarakan. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian, yakni berisi pernyataan tertutup dan pernyataan terbuka dalam bahasa Indonesia. Kuesioner berisi aspek-aspek pembelajaran yang mesti dinilai oleh pembelajar. Ada 19 pernyataan tertutup dan 6 pernyataan terbuka dalam kuesioner. Untuk isian tertutup, digunakan skala Likers 1- 4 (1= sangat tidak setuju; 2= tidak setuju; 3= setuju; 4= sangat setuju). Selanjutnya, untuk pernyataan terbuka, setiap nomor pernyataan disediakan ruang untuk menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, integrasi pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis akan membuat peserta didik menjadi pendengar, pembicara, pembaca, dan penulis yang baik agar mampu berkomunikasi secara efektif (Sadiku, 2015). Integrasi keempat keterampilan dalam pembelajaran bahasa akan memberi mahasiswa motivasi yang lebih besar dalam penerimaan asas-asas mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis secara efektif. Integrasi ini juga akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan upaya mereka dalam mengerjakan tugas yang lebih bermakna (Brown, 2007). Dalam pembelajaran bahasa, pengintegrasian empat keterampilan berbahasa, struktur, konten, dan tugas perlu dilakukan (Richards, 2001). Dengan demikian, kuesioner pembelajaran disusun berdasarkan konsep pembelajaran integratif yang memuat materi ajar secara keseluruhan, pembelajaran empat keterampilan berbahasa, struktur bahasa, dan tugas. Sebanyak 19 pernyataan tertutup yang digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran, dirinci menjadi 3 kelompok, yakni 6 pernyataan tentang kemudahan dalam proses pembelajaran online yang terdiri atas 1) materi kuliah melalui *powerpoint show* (PPSX) lebih mudah dipelajari, 2) tugas menulis melalui PPSX lebih mudah dikerjakan, 3) tugas membaca melalui PPSX lebih mudah dikerjakan, 4) tugas menyimak melalui PPSX lebih mudah dikerjakan, 5) tugas berbicara melalui PPSX lebih mudah dikerjakan, dan 6) tugas tata bahasa melalui PPSX lebih mudah dikerjakan. Sebanyak 3 pernyataan berkaitan dengan

perbandingan pembelajaran online dengan tatap muka, yaitu 1) kuliah jarak jauh lebih baik (efektif) pelaksanaannya daripada kuliah tatap muka, 2) materi kuliah jarak jauh lebih menarik daripada materi kuliah tatap muka, dan 3) saya lebih suka kuliah jarak jauh daripada kuliah tatap muka. Sebanyak 10 pernyataan tentang kendala dalam pembelajaran *online*, yaitu 1) mengerjakan tugas membaca, 2) mengerjakan tugas menulis, 3) mengerjakan tugas menyimak, 4) mengerjakan tugas berbicara, 5) mengerjakan tugas tata bahasa, 6) mengumpulkan tugas membaca, 7) mengumpulkan tugas menulis, 8) mengumpulkan tugas menyimak, 9) mengumpulkan tugas berbicara, 10) mengumpulkan tugas tata bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pembelajaran BIPA Sebelum dan Saat Covid-19

BIPA sebagai mata kuliah di IPB dilaksanakan 14 kali pertemuan dan dua kali ujian (UTS dan UAS). Pembelajaran semester genap 2019/2020 dimulai pada bulan Januari 2020. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jumat, yakni kuliah selama satu jam (pukul 11-11.50 WIB) dan responsi selama dua jam (13-14.40 WIB). Dari 14 pertemuan tersebut, 7 pertemuan dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan 7 pertemuan lagi dilaksanakan secara online. Jumlah mahasiswa tiga orang, yakni dua perempuan dan satu laki-laki pada pertemuan tatap muka, sedangkan pada pertemuan online jumlahnya menjadi 2 orang, yakni laki-laki dan perempuan. UTS diselenggarakan secara tatap muka, sedangkan UAS diselenggarakan secara online. Kemampuan berbahasa Indonesia ketiga mahasiswa adalah nol. Berikut ini adalah gambaran pembelajaran sebelum pandemi dan saat pandemi.

Sebelum Covid-19

Selama pembelajaran tatap muka, mahasiswa disugahi materi kosakata, tata bahasa, budaya, dan empat keterampilan berbahasa untuk BIPA 1. Materi ajar dan tugas untuk 14 kali pertemuan sudah terintegrasi dalam sebuah buku pegangan mahasiswa. Mahasiswa berpegangan pada buku ajar dan mengerjakan pelatihan-pelatihan dalam buku tersebut. Pelatihannya berupa tugas individu, kelompok, dan tugas lapangan. Tema-tema yang dipelajari pada pembelajaran tatap muka ini adalah pengenalan, profesi/pekerjaan, hobi/kegemaran, fisikk, dan waktu.

Dosen menggunakan berbagai alat peraga selama pembelajaran tatap muka, seperti jam mainan untuk menjelaskan materi waktu, kartu bergambar, kartu kosakata bahasa Indonesia, dan kartu kosakata bahasa Inggris untuk materi aktivitas dan hobi. Media lain yang digunakan adalah gambar-gambar dan video dari *Youtube* yang ditayangkan melalui proyektor, terutama untuk materi budaya. Dalam menjelaskan materi, dosen selalu memulai dengan prapembelajaran. Dosen menyapa mahasiswa dan menanyakan keadaan mereka saat itu; menanyakan hobi mereka jika materi yang akan dijelaskan tentang hobi; menanyakan pekerjaan mereka atau ibu atau ayahnya jika materi yang akan dijelaskan tentang profesi; menanyakan benda-benda yang mereka pakai jika materinya tentang fisik dan benda-benda yang digunakan; menanyakan waktu mereka tidur, bangun, dan sarapan jika materinya tentang waktu dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran, dosen juga memberikan permainan, diskusi kelas, bernyanyi, dan bercerita. Dengan demikian, interaksi antara dosen dengan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa sangat bagus. Komunikasi dalam perkuliahan dan responsi terjadi dengan baik karena dosen memfasilitasi mahasiswa untuk menyampaikan pengalamannya sebelum pembelajaran dimulai.

Pemakaian bahasa pada saat bercerita dan berdiskusi materi tidak selalu bahasa Indonesia. Dosen memfasilitasi mahasiswa melakukan campur kode, yakni bahasa Indonesia dan Inggris pada pertemuan I-III. Sebaliknya, pada pertemuan IV-VII, mahasiswa sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Jika mereka tidak mengetahui kosakata bahasa Indonesia, mereka membuka kamus *dwibahasa* atau bertanya kepada dosen dan temannya.

Untuk pembelajaran keterampilan menyimak, dosen sudah menyediakan audio untuk disimak. Akan tetapi, salah seorang mahasiswa keberatan dengan pemutaran audio. Mahasiswa tersebut meminta kesediaan dosen untuk membacakan secara lantang materi audio yang berupa monolog. Alasannya, ia lebih mudah memahami karena melihat gerakan mulut dosen. Dengan demikian, dosen pun membacakan monolog yang sama 2-3 kali dengan suara lantang dan temponya lambat. Saat itu, mahasiswa pun memperhatikan gerakan mulut dosen.

Untuk pembelajaran keterampilan berbicara, setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan bercerita setiap pertemuan di depan kelas. Setiap mahasiswa selesai bercerita lalu temannya atau dosen akan memberikan pertanyaan sebagai bentuk respon dari ceritanya. Selain bercerita, mahasiswa diminta saling mewawancarai di dalam kelas lalu menuliskan hasil wawancaranya serta ada tugas lapangan dengan mewawancarai mahasiswa Indonesia.



Gambar 1. Tugas individu dalam bentuk bercerita di depan kelas dan tugas lapangan dalam bentuk mewawancarai mahasiswa Indonesia

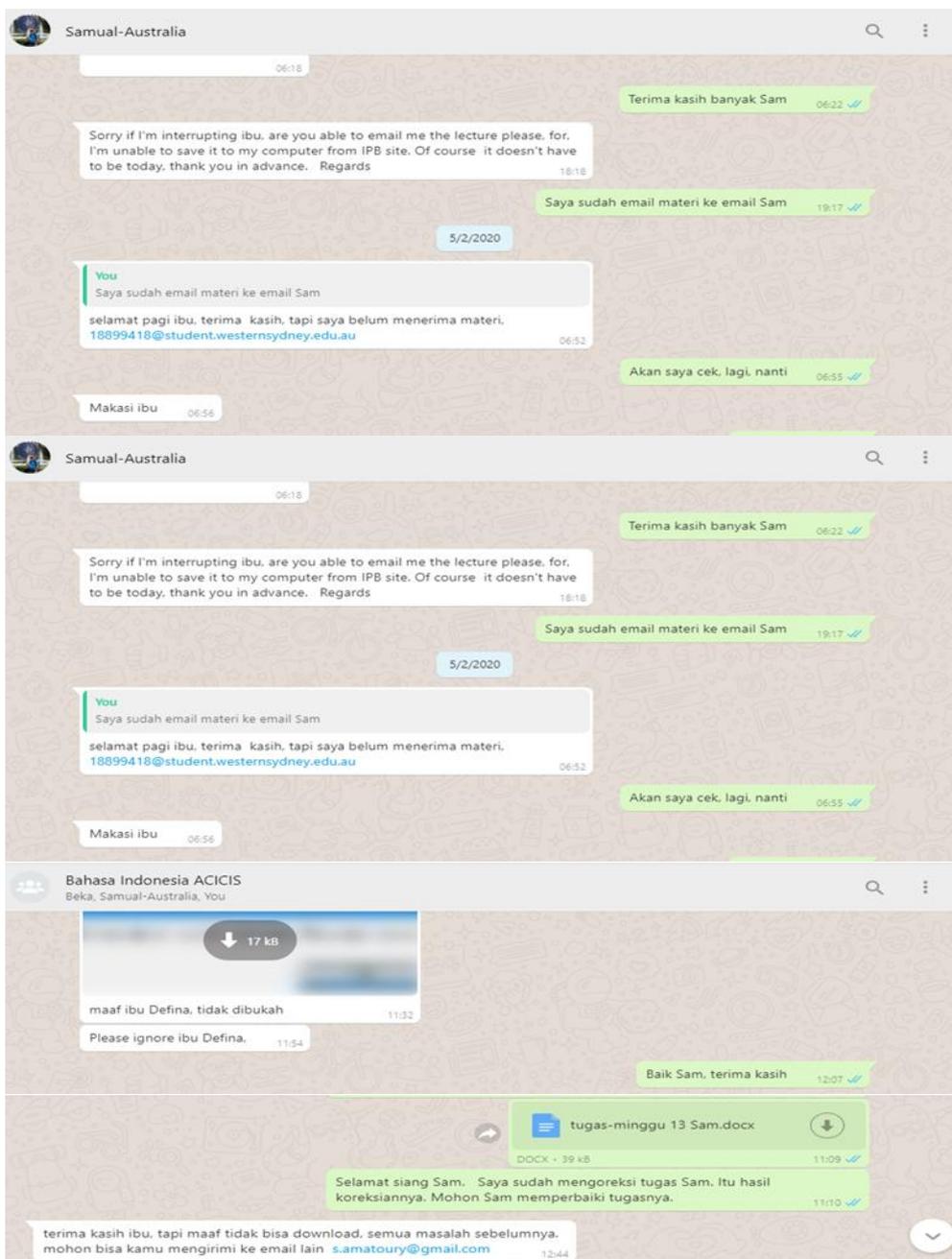
Untuk pembelajaran keterampilan membaca, setiap mahasiswa diberi waktu 20 menit untuk membaca dan menjawab pertanyaan lalu dikoreksi bersama-sama, yakni saling mengoreksi. Pada pembelajaran keterampilan membaca ini, dosen meminta mahasiswa menyebutkan terlebih dahulu kata-kata sulit yang ada dalam teks bacaan setelah mereka diberi waktu 5 menit untuk membaca sekilas teks bacaan dalam materi ajar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata mahasiswa. Setelah itu, dosen pun menjelaskannya.

Untuk pembelajaran keterampilan menulis, setiap mahasiswa diberikan tugas individu, yakni mengintegrasikan pembelajaran keterampilan berbicara dan menulis. Kadang-kadang, mahasiswa menulis terlebih dahulu lalu menceritakan di depan kelas tanpa melihat tulisannya. Kadang-kadang, mahasiswa bercerita terlebih dahulu di depan kelas secara spontan setelah itu mereka menulis kembali cerita tersebut. Untuk pembelajaran tata bahasa, pada saat menjelaskan tata bahasa, dosen memberikan permainan kartu bergambar atau kartu kosakata untuk menyusun frasa atau menyusun kalimat sederhana. Setelah mahasiswa mengerti, barulah setiap mahasiswa diberikan tugas individu dan kelompok menulis kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan struktur yang diajarkan pada saat responsi.

Untuk pembelajaran budaya, dosen meminta mahasiswa membaca teks budaya yang ada di buku ajar lalu mereka diminta menyebutkan satu kalimat yang mereka pahami dari teks budaya itu. Ada kalanya, setelah mereka membaca teks budaya, mereka diminta menjawab pertanyaan dosen tentang teks budaya ini, terutama tentang adanya persamaan atau perbedaan budaya Indonesia dengan budaya mahasiswa. Di akhir pembelajaran, dosen menayangkan video singkat terkait tema budaya pada saat itu. Mahasiswa ternyata sangat antusias ketika bercerita atau berdiskusi tentang budaya Indonesia dan budaya mahasiswa. Bahkan, meskipun waktu pembelajaran sudah berakhir, mahasiswa tetap masih ada yang ingin bertanya.

Saat Covid-19

Pembelajar *online* dilakukan secara asinkron melalui blog dan e-mail serta sinkron melalui *WhatsApp Group* (WAG). Dosen membuat materi ajar berupa *PowerPoint Slide Show* (PPSX) untuk 7 pertemuan dengan tema keluargaku, transportasi, berbelanja, dan berwisata. Di dalam PPSX ini sudah ada topik materi setiap pertemuan, yakni pengenalan kosakata terkait tema dan ada tugas individu berupa tugas menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa. PPSX ini, pada awal-awal perkuliahan online, dikirimkan melalui blog dosen, namun ada mahasiswa yang tidak dapat mengaksesnya sehingga dosen juga membagikan materi melalui WAG. Akan tetapi, materi yang dikirim melalui WAG terlalu lama untuk diunduh dan mahasiswa meminta agar materi dikirimkan kepada mereka melalui *e-mail*. Bahkan, terjadi juga kesalahan dalam pengiriman melalui *e-mail* sehingga dikirimkan ke *e-mail* yang lain.



Gambar 2. Pengiriman materi melalui WA dan e-mail yang tidak dapat dibuka mahasiswa

Sementara itu, untuk komunikasi dalam pembelajaran dilakukan melalui WAG. Mahasiswa bertanya melalui WAG dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atau campur kode. Kadang-kadang mahasiswa langsung menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggrisnya terlebih dahulu baru terjemahan dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dosen pun menjawabnya melalui WAG dengan menggunakan bahasa Indonesia.



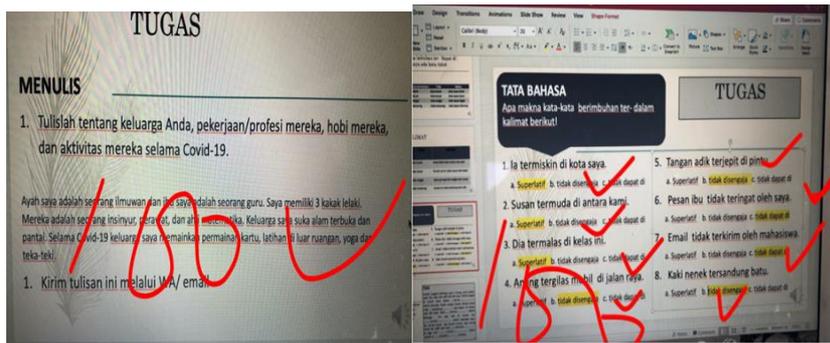
Gambar 3. Contoh pemakaian bahasa dalam komunikasi melalui WA

Begitu pun dalam pengumpulan tugas, pemelajar mengumpulkan tugas melalui WA/WAG. Untuk tugas berbicara, pemelajar diberikan kebebasan untuk merekam suaranya. Pemelajar perempuan lebih memilih menggunakan rekaman suara sedangkan pemelajar laki-laki lebih memilih video.



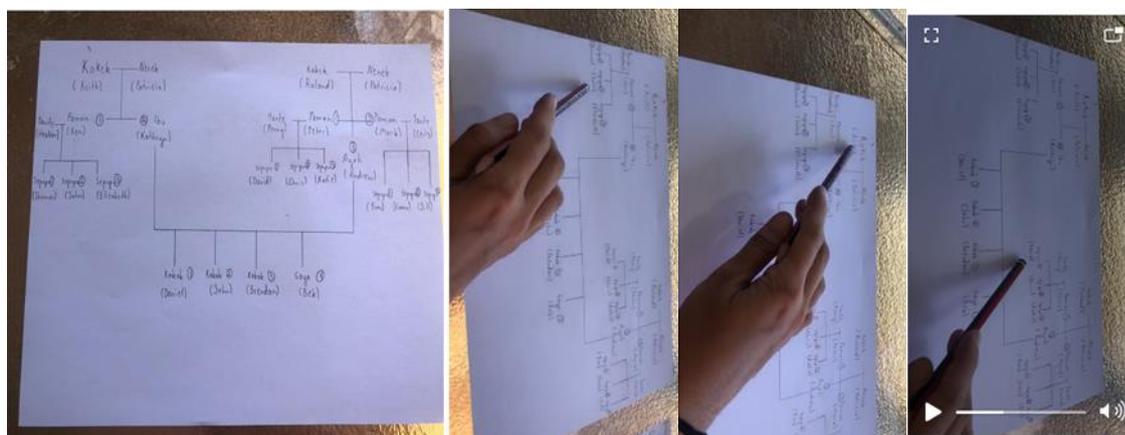
Gambar 4. Pengumpulan tugas berbicara kuliah online membuat video yang dikirim melalui WA dan e-mail

Pemelajar lebih banyak menggunakan *word* untuk mengerjakan tugas menyimak, membaca, menulis, dan tata bahasa. Lalu, mereka mengirimkan filenya melalui WA/WAG. Meskipun demikian, ada juga pemelajar yang langsung mengerjakan pelatihan di PPSX yang telah diberikan pengajar. Kemudian, mereka mengirimkan tugas dalam bentuk foto. Pengajar pun mengoreksinya dengan menggunakan *Enjoy Photo* setelah itu mengirimkan kembali hasil koreksian itu kepada pemelajar sebagai umpan balik



Gambar 5. Hasil umpan balik tugas menulis dan tata bahasa dalam kuliah online

Dalam pembelajaran *online*, pemelajar juga diberikan tugas yang terintegrasi antara menulis dan berbicara. Misal, pada tema keluargaku, pemelajar diberikan tugas individu dengan menulis pohon keluarga lalu mereka menceritakan gambar pohon keluarga itu dengan langsung divideokan. Video dan gambar pohon keluarga dikumpulkan melalui WA/WAG.



Gambar 6. Tugas menulis yang terintegrasi dengan berbicara dalam kuliah online

Selama pembelajaran *online* di tengah pandemi, pengajar memberi kelonggaran kepada pemelajar dalam mengumpulkan tugas. Sebab, salah seorang pemelajar mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan terkait dengan sinyal internet karena pada waktu-waktu tertentu ia sedang berada di salah satu desa pertanian di Australia. Di lain waktu, pemelajar ini juga meminta keringanan dalam pengumpulan tugas dan pelaksanaan ujian karena ibunya sakit dan ia mesti membawa ibunya ke luar kota untuk berobat.

Penilaian Pemelajar tentang Pembelajaran Tatap Muka dan Online

Kemudahan pembelajaran online

Kedua pemelajar memberikan penilaian yang berbeda terkait dengan pembelajaran online dengan menggunakan media PPSX. Penilaian kedua responden untuk 6 pertanyaan, 5 di antaranya ada dinilai rendah oleh pemelajar sehingga rata-ratanya 2,5, yakni untuk 1) materi ajar melalui PPSX, 2) materi menyimak, 3) membaca, 4) menulis, dan 5) materi tata bahasa. Hanya materi berbicara yang dinilai rata-rata 3 oleh pemelajar. Artinya, pemelajar masih belum mengalami kemudahan dalam mempelajari materi.

Kendala dalam pembelajaran online

Rata-rata kemudahan pembelajaran yang 2,5 untuk materi ajar, menyimak, membaca, menulis, dan tata bahasa terbukti dengan rata-rata kendala dalam mengerjakan tugas-tugas yang semuanya 3,5, yakni dalam mengerjakan tugas menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan tata bahasa. Begitu pun dengan pengumpulan tugas *online*, rata-rata penilaian pemelajar adalah 3 dalam mengumpulkan tugas menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa. Artinya, pemelajar menyatakan setuju bahwa mereka mengalami kendala dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas secara *online*.

Perbandingan pembelajaran tatap muka dengan online

Rata-rata penilaian pemelajar tentang keefektifan pembelajaran *online* dibandingkan pembelajaran tatap muka adalah dua. Begitu juga dengan rata-rata penilaian pemelajar tentang kemenarikan pembelajaran *online* daripada tatap muka serta penilaian pemelajar tentang kesukaan pembelajaran *online* daripada tatap muka adalah masing-masing dua. Artinya, pemelajar menilai bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif, menarik, dan disukai daripada *online*.

Pendapat tertulis pemelajar mengenai pembelajaran online dan tatap muka

Pemelajar lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat mereka terkait dengan pernyataan tentang kendala mereka dalam kuliah jarak jauh. “Ceramah dalam bahasa Indonesia jauh lebih mudah dipahami dengan bahasa tubuh (Pemelajar 2). Sebaliknya, untuk pernyataan “Mohon tuliskan permasalahan/kendala Saudara dalam kuliah tatap muka,” pemelajar mengatakan “tidak saya suka mereka, tidak permasalahan (Pemelajar 1).”

Pernyataan “Saran Saudara untuk pelaksanaan kuliah jarak jauh” diisi oleh kedua pemelajar. Salah satu pemelajar menyarankan adanya pembelajaran interaktif. “Mungkin pembelajaran interaktif, karena pertanyaan dari siswa dapat dijawab secara instan, tetapi itu bukan masalah besar (Pemelajar 1).” Sebaliknya, pemelajar 2 menyarankan penggunaan bahasa Inggris, terutama untuk materi tata bahasa. “Terkadang sulit karena konsep sedang dijelaskan dalam bahasa Indonesia dengan kata-kata yang tidak kita mengerti. Saya pikir ketika itu pembelajaran jarak jauh dan tidak ada interaksi beberapa bahasa Inggris perlu digunakan untuk menjelaskan konsep (Pemelajar 2).” Pernyataan “Saran Saudara untuk pelaksanaan kuliah tatap muka” juga diisi oleh kedua pemelajar. Pemelajar mengatakan sebagai berikut: “Saya sudah senang dengan cara pengirimannya (Pemelajar 1).” Selanjutnya, pemelajar mengatakan sebagai berikut: “Banyak bahasa tubuh (Pemelajar 2).” Artinya, kedua pemelajar menilai pembelajaran tatap muka sudah baik dan sudah banyak bahasa tubuh, namun pembelajaran *online* sedikit bahasa tubuh sehingga dibutuhkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Pembahasan

Pembelajaran bahasa secara *online* selama pandemi dapat diselenggarakan oleh pengajar dengan mengunggah materi melalui *e-mail* dan melakukan komunikasi melalui *WhatsApp* (WA). Hal ini juga sesuai dengan temuan Maican dan Cocoradă (2021) bahwa dalam pembelajaran *online* pengajar dapat mengunggah presentasi *PowerPoint*, forum obrolan/diskusi, saran untuk menyelesaikan tugas, pekerjaan rumah yang ditetapkan serta umpan balik individual dari pengajar. Bahkan, temuan Maican dan Cocoradă (2021) menunjukkan bahwa penggunaan sarana *e-mail* dalam berkomunikasi dapat mengurangi kecemasan pemelajar. Bahkan, di awal-awal pandemi, sebelum *Zoom* dan *G-meet* populer, pengajar dan pemelajar paling banyak menggunakan sarana *e-mail* untuk berkomunikasi dalam pembelajaran (König et al., 2020). Penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran *online* juga sesuai dengan temuan Atmojo dan Nugroho (2020) serta Diani dan Dewi (2020). Pengajar memanfaatkan *WhatsApp* untuk membagikan materi, memberikan informasi tentang tugas atau proyek, berdiskusi, memberikan sesi tanya jawab, serta memberikan umpan balik kepada pemelajar. Bahkan, temuan Febriani (2020) adalah *WhatsApp* merupakan satu media yang efektif dalam pembelajaran *online* selama pandemi. Temuan ini sama dengan temuan Mulyani et al. (2021) bahwa *platform* WA sangat populer di kalangan pemelajar dan pengajar.

Penilaian pemelajar bahwa mereka masih mengalami kendala dan sedikit kemudahan dalam pembelajaran *online* terlihat dari gambaran pembelajaran *online*, yakni pada waktu tertentu mereka tidak terkoneksi dengan jaringan internet sehingga kesulitan dalam mempelajari materi, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas. Adanya kendala jaringan pada saat pembelajaran bahasa asing juga

sesuai dengan temuan Nartiningrum dan Nugroho (2020). Dikatakan bahwa pemelajar kesulitan dalam pembelajaran *online* karena jaringan yang tiba-tiba terputus dan sering padam listrik. Sobara (2020) dalam tulisannya juga mengungkapkan adanya jaringan dalam pembelajaran BIPA *online*. Lebih lanjut, dikatakan bahwa penggunaan *platform Zoom* yang masih baru bagi mayoritas pemelajar merupakan sebuah tantangan, seperti adanya gangguan koneksi internet.

Ada pemelajar yang menyarankan agar digunakan bahasa Inggris dalam menjelaskan konsep. Alasannya, ia mengalami kesulitan memahami konsep dalam bahasa Indonesia yang diberikan secara *online* tanpa ada bahasa tubuh. Adanya bahasa tubuh dalam menjelaskan materi bahasa pada saat pembelajaran bahasa asing juga sesuai dengan temuan Nartiningrum dan Nugroho (2020). Dikatakan bahwa pemelajar kesulitan dalam pembelajaran *online* karena tidak dapat memperhatikan ekspresi pengajar saat mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris yang sedang dipelajarinya sehingga artikulasinya lebih tepat. Afdila *et al.* (2020) juga mengungkapkan bahwa sering terjadi kendala komunikasi antara pemelajar BIPA dengan pengajar sehingga dibutuhkan bahasa tubuh dalam memberikan pemahaman dalam pembelajaran BIPA. Suyitno (2007) menganjurkan agar pengajar selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran meskipun pemelajar belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Alasannya, jika pemelajar sekali diberi kesempatan untuk berbahasa Inggris, mereka akan selalu meminta penjelasan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, pengajar tidak memberikan peluang dan keleluasaan kepada pemelajar untuk berbahasa Inggris, meskipun mereka belum dapat menyampaikan pemikirannya dengan bahasa Indonesia yang baik.

Adanya alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi selama pembelajaran BIPA juga sesuai dengan temuan Saddhono (2012) serta Widiyanto dan Zulaeha (2016). Dalam percakapan sehari-hari pemelajar masih banyak dipengaruhi oleh bahasa Inggris karena alat mediasi bahasa yang paling mungkin bagi pemelajar asing dan pengajar dalam pembelajaran BIPA di Universitas Sebelas Maret (UNS) (Saddhono, 2012). Terjadi alih kode (AK) dan campur kode (CK) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran pada proses pembelajaran BIPA 1 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) (Widiyanto & Zulaeha, 2016).

Adanya saran dari salah seorang pemelajar tentang pembelajaran *online* yang interaktif juga sesuai dengan temuan Maican dan Cocoradă (2021). Dikatakan bahwa konferensi video, dengan mereplikasi interaksi tatap muka secara luas, memungkinkan komunikasi yang lebih efisien daripada pengajaran asinkron. Hal ini juga sesuai dengan temuan Marlini (2020) bahwa dengan menggunakan *Zoom*, interaksi dua arah antara pemelajar dan pengajar dapat dilakukan, namun berbeda dengan temuan Mulyani *et al.* (2021), yakni pemelajar memilih *Zoom*, *Edmodo*, *YouTube* sebagai *platform* yang tidak disukai dalam pembelajaran. Hanya saja, pada awal pembelajaran *online* bulan Maret-April 2020, *platform* ini belum banyak digunakan dalam pembelajaran karena masih baru. Sementara itu, untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan menyimak, Muzdalifa dan Herningtias (2021) menyarankan penggunaan *platform Edpuzzle*.

Adanya penilaian pemelajar bahwa pembelajaran tatap muka lebih disukai daripada *online* juga sesuai dengan temuan Sobara (2020). Dalam artikelnya dikatakan bahwa pemelajarnya ada yang lebih memilih kelas tatap muka daripada *online*. Kelas konvensional, baik dari segi waktu dan juga latihan-latihan yang diberikan, lebih efektif dibandingkan kelas *online*. Hal senada diungkapkan Rapanta *et al.* (2020): peralihan pembelajaran tatap muka ke *online* telah membuat kendala dalam komunikasi dalam pembelajaran, terutama antarpemelajar. Sebab, pemelajar sudah terbiasa membaca bahasa tubuh sebagai isyarat halus dalam pembelajaran tatap muka dan hal ini tidak ditemukan dalam pembelajaran *online*.

Kesimpulan

Pembelajaran tatap muka dan *online* masing-masing dilakukan 7 pertemuan, UTS dilakukan tatap muka dan UAS secara *online*; bentuk tugas tatap muka ada individu, kelompok dan lapangan, sedangkan *online* hanya dapat dilakukan dalam bentuk tugas individu; materi pembelajaran sama, yakni tata bahasa, 4 keterampilan berbahasa, budaya; sarana pembelajaran menggunakan PPSX, WA, dan *e-mail*. Saat komunikasi dalam pembelajaran, pemelajar ada yang melakukan campur kode, alih kode, dan terjemahan. Masih ada pemelajar yang belum mengalami kemudahan dalam pembelajaran *online*, namun lebih banyak mengalami kendala dalam pembelajaran *online*; pembelajaran tatap muka dinilai lebih baik daripada *online*. Pemelajar ada yang menyarankan pembelajaran interaktif dan ada juga yang

menyarankan penggunaan bahasa Inggris. Dengan demikian, pembelajaran konvensional dengan tatap muka lebih memberikan kemudahan daripada pembelajaran *online* pada awal pandemi dengan terbatasnya fasilitas pembelajaran *online* karena sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional dan kebutuhan dalam penyesuaian diri.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu selama proses penulisan artikel hasil penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada tim editor Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) sehingga artikel ini dapat diterbitkan di JBIPA.

Daftar Pustaka

- Afdila, I., Apriliana, M., Octavia, R. D., & Cahyati, R. (2020). Pendekatan budaya dalam webinar pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing). In *Kumpulan Artikel Pengabdian KKN BMC UNNES 2020*. UNNES.
- Atmojo, A. E. P., & Nugroho, A. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49–76. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76>
- Diani, W. R., & Dewi, L. S. (2020). Tantangan guru BIPA menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v%vi%i.3179>
- Febriani, S. R. (2020). Implementation of Arabic Learning During COVID-19 Emergency in Indonesia: HOTS, MOTS, or LOTS? *Alsinatuna : Journal of Arabic Linguistics and Education*, 5(2), 117–129.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. (2012). Instructional Media and Technology for Learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3, 8.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Maican, M.-A., & Cocoradă, E. (2021). Online Foreign Language Learning in Higher Education and Its Correlates during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 13(2), 781. <https://doi.org/10.3390/su13020781>
- Marlini, S. (2020). Zoom for BIPA Online Learning during COVID-19 Pandemic. *Proceeding of 1st International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1), 46–50.
- Mulyani, Fidyati, Suryani, Suri, M., & Halimatussakdiah. (2021). University students' perceptions through e-learning implementation during covid-19 pandemic: Positive or negative features dominate? *Studies in English Language and Education*, 8(1), 197–211. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.17628>
- Muzdalifa, & Herningias, E. (2021). Online Learning Platforms for Teaching Indonesian to Foreign Speakers. *ISOLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture*, 228–234. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8543>
- Nartiningrum, N., & Nugroho, A. (2020). Online Learning amidst Global Pandemic: EFL Students' Challenges, Suggestions, and Needed Materials. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.29240/ef.v4i2.1494>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Saddhono, K. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakai Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Sobara, I. (2020). Pembelajaran BIPA di RBI Berlin pada masa pandemi Covid-19: Peluang dan tantangan. In H. Setyowati, O. R. Mardasari, A. E. F. Putri, K. F. L. Sakti, L. U. Muyassaroh, & Sunarti (Eds.), *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 4* (pp. 120–130).

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Susanto, G., Anggari, P., Ramadhani, R. P., & Nisrina, D. (2020). *Bahan Ajar BIPA Tingkat Dasar 1*. MNC Publishing.

Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>

Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.